
ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014

STRATEGI DAKWAH DI TENGAH KONFLIK MASYARAKAT

Irzum Farihah

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

irzumfarihah@gmail.com

Abstrak

Kerukunan hidup dan saling menyelamatkan pada dasarnya merupakan tujuan dan cita-cita bersama umat manusia di dunia. Namun dalam mewujudkannya ternyata tidak mudah. Dakwah merupakan salah satu cara melakukan perubahan sosial. Perilaku masyarakat yang melanggar norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat harus “diluruskan” agar dampak buruknya tidak menyebar dan menjadi “penyakit” kolektif. Masyarakat harus dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal positif yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Realitas sosial memang selalu membutuhkan tuntunan spiritual agar sejalan dengan petunjuk Tuhan. Negara Indonesia yang plural penduduknya cenderung rawan terjadi konflik, khususnya agama. Konflik agama tidak hanya antar umat beragama, namun sering juga terjadi gesekan intern agama. Persoalan yang harus segera diperhatikan umat Islam di Indonesia dalam mewujudkan masyarakat plural dan integartif yaitu umat Islam harus mampu menahan diri dari hasrat alami manusia yaitu untuk berkuasa will to power, sehingga mampu bersikap toleran terhadap kelompok lain. Dalam hal ini, tentu saja peran negara yang positif dalam memberlakukan agama sangat dibutuhkan. Begitu juga peran para da’i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad’u. Diharapkan para da’i yang selama ini menjadi panutan mad’u, mampu menyampaikan pesan dakwah yang baik dan benar tanpa mengklaim kelompok lain salah, sehingga akan terwujud toleransi umat beragama di negeri ini.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Konflik, Kearifan Dakwah.

Abstract

DA'WA STRATEGY IN SOCIETY CONFLICT. Life communion and mutual saving is basically the purpose and shared goals of mankind in the world. However, it is easy to make it happen. Da'wa is one way of doing a social change. The community behavior that violates prevailing norms and ethics in the life of society should be "straightened out" so that the bad impact did not spread and become the collective "disease". The public should be guided and directed to the positive things that are not only useful for himself, but also useful for other people. Social reality is indeed always in need of spiritual guidance in order to be in line with the instructions of God. Indonesia which has plural inhabitants tends to be prone to conflict, especially religion. The religious conflict happened not only between believers, but often also happens to internal friction. The question that must immediately be informed by Muslims in Indonesia in realizing a plural and integrative society i.e. Muslims must be able to refrain from the natural human desire to be of power "will to power", so that it is capable of being tolerant of other groups. In this case, of course the positive role of the State in enforcing religion is needed. The role of the da'i in conveying the da'wa to mad'u is expected to be capable of conveying the message the good and true preaching without claim other groups wrong, so it will manifest a religious tolerance in this country.

Keywords: Da'wa Strategies, Conflict, The Wisdom of Da'wa.

A. Pendahuluan

Kerukunan hidup dan saling menyelamatkan pada dasarnya merupakan tujuan dan cita-cita bersama umat manusia di dunia. Namun dalam mewujudkannya ternyata tidak mudah. Islam adalah agama yang harus dipahami secara benar dan tepat. Memahami Islam melalui jalur yang salah dapat merugikan dunia dan akhirat. Secara sosiologis juga dapat menghancurkan tatanan masyarakat yang semestinya bisa dihadirkan melalui partisipasi beragama yang baik dan benar. Sikap ekstrim dalam beragama adalah salah satu contoh konkrit yang dapat memporak-porandakan citra keislaman yang mestinya dapat merebut hati dan dambaan umat. Agama yang seharusnya dapat membuat tenang dan tentram

berubah menjadi momok yang ditakuti umatnya sendiri.¹

Dakwah merupakan salah satu cara melakukan perubahan sosial. Perilaku masyarakat yang melanggar norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat harus “diluruskan” agar dampak buruknya tidak menyebar dan menjadi “penyakit” kolektif. Masyarakat harus dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal positif yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Realitas sosial memang selalu membutuhkan tuntunan spiritual agar sejalan dengan petunjuk Tuhan.

Menyiarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah untuk menyiarkan agama tersebut dapat diterima dan dipeluk oleh umat manusia dengan kemauan dan kesadaran hatinya, bukan dengan paksaan. Suatu agama tidak akan tegak tanpa adanya dakwah, suatu ideologi atau aliran tidak akan tersebar dan tersiar tanpa adanya kegiatan untuk menyiarkannya. Rusaknya agama adalah dikarenakan para pemeluknya meninggalkan dakwah. Dengan kata lain, dakwah merupakan satu-satunya faktor yang sangat penting untuk kehidupan suatu ideologi yang disebarluaskan kepada khalayak ramai.²

Kearifan dalam berdakwah merupakan salah satu jalan untuk mendekati umat dalam memahami ajaran agamanya secara baik dan benar dengan berorientasi pada perlindungan dan penghargaan atas hak-hak asasi manusia, dan pada saat yang sama, nilai-nilai kemanusiaan, seperti persamaan dan keadilan dapat ditegakkan. Dalam dakwah, seorang da'i yang menyampaikan pesan dakwah tidak cukup hanya berdakwah dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan.

¹ Okrizal Eka Putra, “Pemikiran Teologis Salafiyah”, Jurnal *Penagama*, No.1 (Januari-April 2010, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga), hlm. 1.

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 55.

B. Pembahasan

1. Masyarakat Agama dan Konflik

Masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Realitas sosial tak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat. Setiap individu adalah suatu episode di dalam sejarah masyarakat yang sudah ada sebelumnya serta akan terus berlanjut sesudahnya. Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan masih akan ada sesudah individu mati. Di dalam masyarakatlah dan sebagai hasil dari proses sosial, individu menjadi sebuah pribadi, ia memperoleh dan berpegang pada suatu identitas, dan ia melaksanakan berbagai proyek yang menjadi bagian kehidupannya dan manusia juga tidak bisa eksis terpisah dari masyarakat.

Agama adalah gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha untuk membuat abstraksi ilmiah. Agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta, dengan agama manusia (umat) menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat juga membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian umat tertuju sepenuhnya kepada adanya suatu kehidupan yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama juga melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia ini. Agama senantiasa dipakai untuk menanamkan keyakinan baru ke dalam hati sanubari terhadap alam ghaib dan surga-surga telah didirikan di alam tersebut. Namun demikian agama juga berfungsi melepaskan belenggu-belenggu adat atau kepercayaan manusia yang sudah usang.³

³ Elizabeth Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 4.

Durkheim melihat agama sebagai produk kehidupan kolektif. Hubungan antara agama dan masyarakat memperlihatkan saling ketergantungan yang erat. Ia melihat bahwa aktivitas keagamaan ditemukan di dalam masyarakat karena agama memiliki fungsi positif, yaitu membantu mempertahankan kesatuan moral masyarakat.⁴

Menurut Toynbee, agama merupakan satu usaha untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mendesak, karena ilmu dan filsafat tidak mungkin memberikan jawaban tuntas. Agama merupakan sebuah ikhtiar dalam mencari jalan bagaimana mendamaikan diri kita dengan fakta-fakta yang dahsyat tentang hidup dan mati.⁵ Setiap pemeluk agama tidak bisa terlepas dari tradisi, warisan turun temurun, dan latar belakangnya. Para pemeluk agama tidak hanya tunduk pada pengaruh-pengaruh dari eksternal, tetapi sungguh didasarkan pada landasan rasionalitas yang berasal dari suatu kedalaman diri.

Penganut agama adalah orang yang meyakini dan mempercayai suatu ajaran agama. Keyakinannya itu akan melahirkan bentuk perbuatan baik buruk, yang dalam term Islam disebut sebagai amal perbuatan. Dari mana mereka meyakini bahwa suatu perbuatan itu baik dan buruk. Keyakinan ini dimiliki dari rangkaian proses memahami dan mempelajari ajaran agama itu. Oleh karena itu, setiap penganut akan berbeda dan memiliki kadar interpretasi yang beragam dalam memahami ajaran agamanya, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Menurut J.P. Williams,⁶ ada empat tipe tingkatan keagamaan seseorang:

⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan dari *Sociological Theory, Classical Founders and Contemporary Perspectives* oleh Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 185.

⁵ Toynbee, *Surviving the Future*, New York 7 (London: Oxford University Press, 1973), hlm. 38.

⁶ Roland Robertson, Ed., *Agama dan Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm. xiii.

- a. Tingkat rahasia: seseorang memegang ajaran agama yang dianut dan diyakininya untuk dirinya sendiri, tidak untuk dinyatakan kepada orang lain.
- b. Tingkat privat/pribadi: seseorang mendiskusikan keyakinan agamanya kepada sejumlah orang tertentu yang digolongkan sebagai orang yang secara pribadi amat dekat hubungannya dengan dirinya.
- c. Tingkat denominasi: individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan yang dipunyai oleh individu-individu lainnya dalam suatu kelompok besar.
- d. Tingkat masyarakat: pada tingkat ini, individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan keyakinan keagamaan dari warga masyarakat tersebut.

Konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, di mana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka. Kriesberg mendefinisikan konflik dengan penekanan pada keyakinan (*belief*), karena konflik terjadi saat pihak-pihak meyakini bahwa mereka memiliki tujuan yang bertentangan satu sama lain.

Dikatakan pula oleh Coser,⁷ bahwa perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu-individu, kumpulan-kumpulan (*collectivities*), atau antara individu dengan kumpulan. Bagaimanapun konflik baik yang bersifat antar kelompok maupun yang intra kelompok (*intern*), selalu ada di tempat orang yang hidup bersama. Konflik disebut sebagai unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecahbelah atau merusak. Justru konflik dapat menyumbangkan banyak terhadap kelompok dan mempererat hubungan antara anggotanya.

⁷ K.J. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 211.

Coser memberikan perhatian terhadap asal muasal konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada keagresifan atau permusuhan dalam diri orang (*hostile feeling*), dan dia memperhatikan dalam kondisi hubungan intim dan tertutup, antara cinta dan rasa benci hadir. Coser dan Simmel melihat konflik, tidak hanya berhenti pada unsur *hostile feeling*. Bagi Coser *hostile feeling* belum tentu menyebabkan konflik terbuka (*overt conflict*), namun Coser menambahkan unsur perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Perilaku permusuhan inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami situasi konflik.

Coser membedakan dua tipe dasar konflik, yaitu: konflik realistik dan non realistik. Konflik realistik memiliki sumber yang kongkrit dan bersifat material, seperti perebutan sumber ekonomi dan perebutan wilayah. Apabila mereka telah memperoleh sumber perebutan tersebut tanpa perkelahian, maka konflik akan segera teratasi dengan baik. Konflik nonrealistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis, konflik ini seperti konflik antar agama, antar etnis, dan konflik antar kepercayaan. Konflik nonrealistik merupakan ketegangan atau mepertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain.⁸

Menurut Dahrendorf, analisis masyarakat terhadap konflik, bertitik tolak dari kenyataan bahwa anggotanya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dualisme ini, yang termasuk struktur dan hakikat tiap-tiap kehidupan bersama, mengakibatkan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dan mungkin saling berlawanan. Pada gilirannya diferensiasi kepentingan dapat melahirkan kelompok-kelompok yang berbenturan. Ada tiga kelompok yang dapat dimasukkan di dalamnya, yaitu: kekuasaan, kepentingan dan kelompok konflik. Kekuasaan adalah setiap kemampuan untuk memenangkan kemauan sendiri,

⁸ Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 54.

juga kalau kemauan itu bertentangan dengan kemauan orang lain. Kepentingan, distribusi wewenang di suatu masyarakat tidaklah merata. Perbedaan-perbedaan dalam posisi-posisi sosial mengakibatkan kepentingan-kepentingan antagonistik di antara mereka yang bersangkutan. Pihak yang sedang berwewenang mempunyai *ruling interests* yang berlainan dari kepentingan pihak yang dikuasai.⁹

Dalam teori konflik beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan di antara kelompok dan kelas serta berkecenderungan ke arah perselisihan, ketegangan, dan perubahan.¹⁰ Sehingga masyarakat menjadi lahan tumbuh subur konflik. Bentuk solidaritas antar kelompok tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam perbincangan konflik. Oleh karena itu, konflik merupakan kristalisasi yang bersumber dari tiga fanatisme. Pertama, *land* (tanah). Kedua, *blood* (darah). Ketiga, *faith* (agama). Ketiga hal tersebut seringkali melahirkan fanatisme yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Kesamaan tanah kelahiran menimbulkan kesadaran kolektif sebagai satu daerah yang melahirkan sukuisme, dan kesamaan darah menimbulkan kesadaran kolektif sebagai satu keturunan. Sedangkan persamaan agama melahirkan kesadaran kolektif sebagai orang-orang yang seiman dan sefaham, sehingga mereka meyakini sebagai sumber kebenaran mutlak.

Pada dasarnya, apabila merujuk kepada al-Qur'an, banyak indikasi yang menjelaskan adanya faktor konflik yang ada di masyarakat. Secara tegas, al-Qur'an menyebutkan bahwa faktor konflik itu bermula dari manusia. Misalnya, dalam surat Yusuf ayat 5 dijelaskan tentang adanya kekuatan pada diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan norma Ilahi. Atau secara lebih tegas, disebutkan bahwa kerusakan bisa berbentuk kerusuhan, demonstrasi, dan lain-lain diakibatkan oleh tangan manusia, seperti dalam surat

⁹ K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 214.

¹⁰ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* (terjemahan Amiruddin Ram dan Tita Sobari), Edisi 6, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 25.

al-Rum ayat 41. Ayat-ayat tersebut dapat dijadikan argumentasi bahwa penyebar konflik sesungguhnya adalah manusia. Manusia disini sebagai penganut agama dan merupakan bagian dari masyarakat.

Geertz¹¹ menyatakan bahwa pluralitas horizontal di suatu masyarakat memiliki potensi konflik yang besar dan dapat mengakibatkan terganggunya keutuhan negara dan bangsa. Namun pendapat lain menyatakan bahwa keanekaragaman masyarakat di Indonesia yang berhubungan dengan suku, agama, ras dan antar golongan, sesungguhnya tidak selalu berdampak konflik. Sebagai contoh misalnya, adanya kepentingan yang sama dalam menghadapi sesuatu (*common enemy*) dapat menyatukan perbedaan. Begitu pula menurut Van den Berghe¹² menyatakan konflik mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: *pertama*, sebagai alat untuk memelihara solidaritas. *Kedua*, membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain. *Ketiga*, mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi, dan *keempat*, sebagai fungsi komunikasi.

2. Pluralitas dan Kerukunan beragama

Pluralitas identik dengan istilah ‘pluralisme’ yang berarti ‘beragam’, pendapat orang tentang istilah ini juga beraneka ragam pula. Secara harfiah pluralisme berarti jamak, tidak satu, banyak macam, berbagai hal, keberbagaian atau banyak.¹³ Oleh karenanya, sesuatu dikatakan plural pasti terdiri dari banyak hal jenis, pelbagai sudut pandang serta latar belakang.

Istilah pluralisme sendiri sesungguhnya adalah istilah lama yang hari-hari ini kian mendapatkan perhatian penuh dari semua orang. Dikatakan istilah lama karena perbincangan mengenai pluralitas telah dielaborasi secara lebih jauh oleh para pemikir

¹¹ Budi Rajab, “Pluralisme Masyarakat Indonesia: Suatu Tinjauan Umum, Jurnal *Prisma*, Jakarta, No. 6 Juni 1996.

¹² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berwajah Ganda* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 43.

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 691.

filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif memecahkannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralitas secara berbeda-beda lengkap dengan beragam tawaran solusi menghadapi pluralitas.

Indonesia sebagai negara yang paling majemuk di dunia, baik secara geografis, suku bangsa, keanekaragaman adat dan budaya maupun keberagaman. Jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa ini, berdiam tidak kurang dari 300 etnis dengan identitas kulturalnya masing-masing, lebih dari 250 bahasa dipakai, beraneka adat istiadat serta beragam agama dianut. Namun dengan itu semua, sangat terbuka kemungkinan terjadinya ketegangan dan konflik, karena dengan keberagaman etnik dan agama merupakan sebuah perbedaan yang sulit dipersatukan. Sejarah mencatat bahwa leluhur bangsa kita dahulu pernah mencapai masa kejayaan dan keemasan menjadi suatu “negara” maju di dunia pada zamannya (Sriwijaya dan Majapahit). Hal ini memberikan pelajaran berharga bahwa leluhur bangsa kita telah mampu mengatasi berbagai kendala perbedaan dan berhasil membangun potensi keberagaman menjadi kekuatan sehingga mencapai kemajuan dan kebesaran.

Demikian pula di zaman modern. Apabila melihat kembali sejarah pembentukan Negara Republik Indonesia yang dimulai sejak masa pergerakan pra kemerdekaan, kita juga dapat mengambil makna sejarah bahwa semangat kebersamaan dan toleransi telah mampu mengatasi segala perbedaan dan pertentangan sehingga mampu mengantar bangsa kita ke gerbang kemerdekaan. Pernah dicatat persahabatan yang erat dan produktif antara tokoh-tokoh masyumi dengan pemimpin-pemimpin katolik, protestan, dan agama lain, seperti persahabatan yang sangat dekat antara Natsir atau Prawoto Mangkusasmito begitu dekat dengan IJ Kasimo, Herman Johannes, AM Tambunan, atau J Leimena, baik pada masa revolusi kemerdekaan maupun sesudahnya.¹⁴

Kendati demikian kehidupan berjalan apa adanya selama

¹⁴ Syaff'i Ma'arif, “Dulu Tulus Kini Tidak”, Jurnal *Basis*, No. 05-06 Mei-Juni 2000 (Yogyakarta, Kanisius 2000), hlm. 12.

bertahun-tahun. Orang dengan suku berbeda dapat hidup rukun dengan suku lain yang berbeda adat, bahasa, agama dan kepercayaan. Gesekan dan konflik memang kerap terjadi karena memang hal itu bagian dari dinamika masyarakat, namun semua gesekan yang ada masih dalam tahap terkendali. Keadaan berubah ketika masyarakat pendukung tak mampu menyikapi dan mengelola segala perbedaan dan konflik yang ada menjadi “energi sosial” bagi pemenuhan kepentingan bersama.

Pancasila yang mengandung nilai-nilai filosofis universal dengan prinsip “Bhinneka Tunggal Ika”-nya, digali dari bumi pertiwi kita dan disepakati sebagai konsensus nasional menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Di mana konsensus percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat melampaui perbedaan agama dan etnis dalam sebuah masyarakat. Di sisi lain, terjadinya konflik dan ketegangan di beberapa kawasan republik Indonesia di era setelah reformasi membuktikan juga bahwa kurang hati-hatinya mengelola kemajemukan dapat membahayakan keutuhan bangsa. Dengan demikian yang menjadi tantangan bersama adalah bagaimana kita dapat mewujudkan potensi dan simbol-simbol kebhinnekaan dalam perspektif ketahanan sosial-budaya tanpa mengorbankan cita-cita reformasi itu sendiri.¹⁵

Sebelum pertimbangan-pertimbangan atau *interest-interest* yang bersifat politis, ideologis dan ekonomis menyertai kehidupan seseorang, dalam kehidupan praktis sehari-hari, umat manusia telah menjalani kehidupan yang pluralistik secara alamiah dan wajar-wajar saja. Kehidupan mengalir apa adanya tanpa ada prasangka dan perhitungan-perhitungan lain yang lebih rumit. Persoalan menyeruak ketika berbagai kepentingan dan pertimbangan tadi masuk dalam pola interaksi antar manusia. Apalagi jika kepentingan-kepentingan tersebut lebih menonjol, maka gesekan dan konflik adalah sesuatu yang tak terelakkan. Keberadaan konflik senantiasa mengiringi masyarakat plural. Hampir tidak mungkin sebuah masyarakat yang plural tak

¹⁵ Engkus Rusnawa, Pedamaian dalam Tradisi Agama Lokal, Jurnal Taswirul Afkar No. 22 (Jakarta: LAKPESDAM NU, 2007), hlm. 42.

terlibat dan mengalami konflik. Konflik di sini memang tidak identik dengan kerusuhan dan pertikaian. Konflik bisa saja tidak muncul kepermukaan karena diredam, tetapi keberadaannya tak akan hilang sama sekali. Jika keadaan memungkinkan konflik terselubung (*hidden conflict*) itu akan meledak seperti saat ini. Dengan kata lain, akibat tersumbatnya konflik secara tidak proporsional maka akan lahir konflik yang destruktif dan berpotensi disintegratif bagi kelangsungan sebuah bangsa.

Jika pluralisme itu *given*, sementara konflik adalah sesuatu yang *inherent* di dalamnya. Pertanyaannya bagaimana mengelola pluralitas dan konflik yang ada sehingga menjadi sebuah energi sosial bagi penciptaan tatanan bangsa yang lebih baik. Jawabannya tentu panjang dengan melibatkan pengkajian seluruh faktor yang ada. Akan tetapi terkait dengan kajian ini (memahami pluralitas), ternyata menjaga kerukunan tidak cukup hanya memahami keanekaragaman yang ada di sekitar kita secara apatis dan pasif. Memahami pluralisme meski melibatkan sikap diri secara pluralis pula. Sebuah sikap penuh empati, jujur dan adil menempatkan kepelbagaian, perbedaan pada tempatnya, yaitu dengan menghormati, memahami dan mengakui eksistensi orang lain, sebagaimana menghormati dan mengakui eksistensi diri sendiri.

Demikian juga dalam menyikapi pluralisme beragama. Sikap yang seyogyanya dilakukan seseorang adalah dengan memahami dan menilai “yang” (agama) lain berdasarkan standar mereka sendiri serta memberi peluang bagi mereka untuk mengartikulasikan keyakinannya secara bebas. Alwi Shihab memberi gambaran cukup baik dalam mengartikulasikan pluralisme agama. Menurutnya, “Pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak orang lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan”. Melalui pemahaman tentang pluralisme yang benar dengan diikuti upaya mewujudkan kehidupan yang damai seperti inilah akan tercipta toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Toleransi yang dimaksud tentu saja bukan toleransi negatif (*negative tolerance*) sebagaimana yang dulu pernah dijalankan oleh pemerintah orde baru, tetapi toleransi yang benar adalah toleransi positif (*positive tolerance*). Sikap toleran yang disebut pertama adalah sikap toleransi semu dan penuh dengan kepura-puraan. Toleransi jenis pertama ini menganjurkan seseorang untuk tidak menonjolkan agamanya di hadapan orang yang beragama lain. Jika Anda Kristen, maka jangan menonjol-nonjolkan ke-Kristenan Anda di hadapan orang Muslim, demikian pula sebaliknya. Sementara toleransi yang tersebut kedua adalah toleransi yang sesungguhnya, yang mengajak setiap umat beragama untuk jujur mengakui dan mengekspresikan keberagamaannya tanpa ditutup-tutupi. Dengan demikian identitas masing-masing umat beragama tidak tereliminasi, bahkan masing-masing agama dengan bebas dapat mengembangkannya.

Al-Quran sebagai wahyu, dalam keyakinan umat Islam, adalah sumber kebenaran dan mutlak kebenarannya. Meskipun demikian, kebenaran mutlak itu tidak akan tampak apabila tidak fahami dan diamalkan dengan baik, meminjam bahasanya Quraisy Shihab dibumikan. Pada tahapan dibumikan pada tahap memahami, maka akan muncul pemahaman yang parsial, dengan latarbelakang masyarakat yang beragam.

Setiap agama memiliki kebenaran, keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif, personal, oleh setiap pemeluk agama, Ia tidak lagi utuh dan absolute. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan dan dibahasakan. Sebab, perbedaan itu tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil orang yang meyakinkannya, dari konsepsi ideal turun ke bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural.¹⁶

Penerimaan pluralitas agama tidak dapat dipisahkan dari

¹⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 170.

penerimaan kebebasan beragama. Masalahnya, banyak pemeluk agama berfikir dengan menggunakan logika biner “agama saya benar, jadi agama lain salah”. Bagaimana pemeluk suatu agama bisa menerima, menghargai agama lain dan sekaligus menghayati sebagai otentik kebenaran agamanya? Manusia perlu menghadapi perbedaan agama secara bijaksana agar bisa hidup bersama dalam suasana damai dan produktif.

Masyarakat Indonesia yang plural dengan beragam agama dan kebudayaan seharusnya sudah lebih memahami dan terbiasa dengan kondisi perbedaan dalam keyakinan, namun sebaliknya dengan keberagaman agama dan budaya, masyarakat kita ternyata belum menyadari hal tersebut. Akar permasalahan dari konflik antar maupun inter agama adalah mulai pudarnya rasa tulus diantara sesama. Meminjam bahasa Franz Magnis-Suseno, dalam hal ketulusan, merupakan masalah inti bahwa agama-agama hidup dalam iklim kebencian, dan kebencian antaragama serta kebencian antarorang-beragama meracuni ketulusan antar sesama.

Dalam al-Qur’an, para Nabi dan Rasul adalah mereka yang tulus ikhlas, bebas dari segala macam penyakit hati, berpura-pura, dan segala penyakit yang dapat meruntuhkan bangunan fitroh manusia. Begitu juga semua pemeluk agama diperintahkan Allah untuk berhati tulus dalam memahami dan menjalankan agama masing-masing (Q.S. al-Bayyinah: 5). Tanpa ketulusan, agama tidak mempunyai makna apa-apa dihadapan Tuhan (Allah), bahkan akan menyesatkan orang banyak dan diri sendiri. Nampaknya hampir tidak ada peradaban umat manusia yang tidak mengenal arti ketulusan dengan pemahaman yang relatif sama. Agama kemudian mempertegas dan mentransendenkan makna kandungan perkataan ketulusan itu. Seorang yang tulus, apabila memberikan sesuatu kepada orang lain tidak berharap balasan apapun kecuali ridha Allah, bukan rida manusia.

Dialog antarumat beragama merupakan salah satu cara untuk membangun ketulusan yang nantinya akan menghasilkan kerukunan antarumat beragama. Komunikasi yang baik akan

terhindar dari perdebatan teologis antarpemeluk atau tokoh agama, maka pesan-pesan agama yang sudah direinterpretasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Jika tidak, proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumentasi antara berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Dialog antaragama, menurut A. Mukti Ali, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antaragama adalah pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dalam masalah yang dihadapi bersama.

Menurut Ignas Kleden, dialog antaragama tampaknya hanya dapat dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Keterbukaan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, segi-segi mana dari suatu agama yang memungkinkannya terbuka terhadap agama lain, pada tingkat mana keterbukaan itu dapat ditolelir, dan juga dalam modus yang bagaimana keterbukaan itu dapat dilaksanakan. *Kedua*, bagaimana agama menjadi jalan dan sebab seseorang atau sekelompok orang terbuka kepada kelompok orang beragama lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka persoalan keagamaan yang seringkali muncul terletak pada problem penafsiran, bukan pada benar tidaknya agama dan wahyu Tuhan itu.¹⁷ Sementara itu, melihat kondisi kehidupan beragama sekarang ini, konflik antarumat beragama, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Kasus-kasus seperti itu tidak hanya terjadi atas dasar perbedaan agama, tetapi juga terjadi anatara orang atau kelompok-kelompok dengan agama yang sama. Maka, kerukunan yang perlu dibangun bukan hanya kerukunan antaragama, melainkan juga kerukunan antarorang atau kelompok dalam agama yang sama.

Masalah hubungan antar atau interpemeluk agama. Dalam

¹⁷ Munir Mul Khan, *Atas Nama Agama* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 58.

pengamatan, banyak yang mementingkan kuantitas daripada kualitas. Jumlah besar seringkali menjadi target, meskipun kualitas rendah. Jika memungkinkan manusia yang ada di bumi ini digiring semua agar beriman seperti mereka. Sikap arogan dan intoleran semacam ini dikritik keras dalam Q.S. surat Yunus ayat 99: “*Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, sungguh akan berimanlah manusia di muka bumi ini seluruhnya. Apakah engkau (Mubammad) ingin memaksa manusia hingga semuanya beriman?*” Jelas, bahwa dalam memilih agama manapun dilarang untuk melakukan pemaksaan, begitu pula dengan faham yang diyakini masing-masing individu. Keyakinan masing-masing individu itu diperoleh dari rangkaian proses memahami dan mempelajari ajaran agama.

Berbagai gambaran riil di lapangan menunjukkan bahwa membangun kerukunan dan toleransi di tengah keberagaman beragama memang bukan perkara mudah. Ada beberapa faktor yang sering menjadi ancaman terwujudnya toleransi. *Pertama*, sikap agresif para pemeluk agama dalam menyampaikan pesan agamanya. *Kedua*, adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah pengikut secara kuantitatif dibanding melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. *Ketiga*, munculnya sikap *truth claim* (klaim kebenaran) dari para pemeluk agama yang menganggap bahwa keyakinan atau faham yang dianut paling benar. Untuk meminimalisir hal tersebut, hendaknya umat Islam khususnya para dai melakukan kegiatan dakwah secara profesional dan dewasa. Hal tersebut perlu mendapat perhatian semua pihak sebagai upaya membina kerukunan umat beragama yang sering mengalami kendala dalam sosialisasi ajaran agama oleh para da'i yang kurang peka terhadap kerukunan umat beragama. Semangat berdakwah yang tinggi seringkali dinodai dengan cara-cara menjelek-jelekkan agama atau faham lain, Allah sendiri sudah mengingatkan dalam surat al-Hujurat ayat 11: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengolok-olok suatu kaum (laki-laki) terhadap kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan para perepuan mengolok-olok terhadap perempuan-*

perempuan yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan kalian saling mencela antara sesama kalian dan jangan kalian saling memanggil dengan julukan atau gelar yang buruk.....”.

Meskipun demikian, tidak ada salahnya bagi umat beragama untuk mengkaji dan menemukan cara yang efektif bagi penghayatan, pengamalan sekaligus penyebaran ajaran agama di tengah masyarakat Indonesia yang plural ini. Ada beberapa alasan mengapa aktifitas demikian terasa penting untuk dilakukan. Hal ini karena agama—disebabkan sempitnya pemahaman para pemeluknya secara potensial memang berpeluang menyulut konflik. Tetapi satu hal yang pasti, sebagaimana sering kita dengar dalam tesis lama dalam ilmu-ilmu sosial, bahwa agama selain menjadi faktor pemersatu sosial, juga berpeluang menjadi unsur konflik.

Bertolak dari paparan di atas, maka terdapat hal-hal penting-mendesak untuk lebih serius dikaji antara lain; pluralitas masyarakat berikut potensi konflik yang menyertainya, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran serta sistem penyebaran agama atau yang dalam Islam terkenal dengan istilah “*ad-dakwah*”. Pemahaman yang benar terhadap semua persoalan ini pada gilirannya akan sangat bermanfaat sebagai salah satu upaya meretas problem hubungan antar umat beragama di Indonesia yang hari-hari ini sering terkoyak.

3. Menuju Dakwah yang Arif

Dakwah Islamiah di negeri ini menghadapi masalah-masalah yang menjerat keadaan dengan perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat yang sangat majemuk. Sebagai agama yang mapan, Islam diharapkan memberi kontribusi paling banyak untuk memenuhi kebutuhan bangsa dengan sistem nilai yang kuat. Dengan demikian, sebagaimana disampaikan oleh Nur Cholis Madjid, tantangan dakwah Islamiyah di negeri ini adalah bagaimana menyediakan dan mengembangkan basis etika yang akan mendukung pembangunan nasional, dan kesempatan

yang sama, mampu memberi arah moral pembangunan nasional tersebut.

Dakwah merupakan aktivitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Di samping itu, dakwah Islam juga dapat dimaknai sebagai usahadan aktivitas orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan system dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaiifah*), masyarakat (*mujtama'*), dan negara (*baldatun*) merupakan kegiatan yang menyebabkan terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya. Tanpa ada aktivitas dakwah, masyarakat muslim tidak mungkn terbentuk. Oleh karena itu, dakwah Islam merupakan aktivitas yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai Islam sebagai ajaran (doktrin) menjadi kenyataan tata masyarakat dan peradabannya yang mendasarkan pada pandangan dunia Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab, dakwah Islam merupakan faktor dinamik dalam membentuk terwujudnya masyarakat yang berkualitas *khairu ummah* dan *baldatun thayyibah wa rabbun ghafur*.¹⁸

Dalam keadaan suatu masyarakat yang majemuk pluralis seperti Indonesia, maka sustu strategi dakwah perlu disiapkan untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam. Kegiatan dakwah dimana pun pada hakekatnya merupakan ikhtiar melanjutkan risalah yang dibawa Nabi Muhammad. Setiap juru dakwah di mana pun berada wajib menyadari dengan sungguh-sungguh, walau pun tugas risalah dan dakwah Islam adalah untuk mendatangkanrahmat bagi seluruh alam, namun dalam realitasnya pengembangan dan aktivitas dakwah banyak mengalami hambatan dan tantangan ketika diterapkan. Oleh karena itu perlu adanya strategi-strategi tersendiri untuk keberhasilan suatu dakwah.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. xviii.

Ketika agama dihadapkan pada problematika zaman baik sosial maupun lingkungan seperti saat ini, yang disinyalir sebagai krisis global, dalam era dunia yang serba *absurd* dan tidak menentu, dengan segala kompleksitas permasalahannya terutama yang berkaitan dengan hubungan toleransi antar maupun inter agama, dibutuhkan da'i-da'i yang tercerahkan yang mampu menampilkan Islam secara kaffah baik dalam segi eksoteris maupun esoterisnya. Sehingga yang dibutuhkan bukan lagi Islam yang tersekat dalam bingkai Sunni dan Syi'i, karena Islam yang demikian itu bukanlah Islam yang terkategori dalam al-Qur'an, namun Islam yang benar adalah Islam Universal (*kaffah*) yang memandang realitas selalu dalam skala normatifitas-empiris murni dengan prinsip ekuilibriumnya, yang membawa kemampuan maksimal dalam peran pembangunan yang diambil dalam konstruk akademis-intelektual maupun praxis-aktual.

Da'i yang tercerahkan pada hakikatnya wujud implementasi ulul albab dalam skema al-Qur'an, atau "*rausyan fikir*" menurut Ali Syariati, yaitu da'i yang memiliki ciri antara lain:¹⁹

- a. Memiliki sikap pluralis, sehingga mampu memandang suatu kebenaran agama dalam tataran universal-holistik, dengan sikap *al-hanafiyyatu al-sambah* sebagai porosnya, dan mau serta mampu untuk melakukan dialog dalam rangka ta'alu ila kalimatina sawa' dengan pihak lain. Sehingga Islam dapat diterima dalam konteks antar-lintas mazhab dan aliran.
- b. Memiliki diskursus keilmuan yang komprehensif dalam bidang-bidang sosial kemasyarakatan, bukan hanya sekedar memiliki dogma akidah-tauhidiah yang minim dengan dalil-dalil normatif-subyektif yang membentuk skema fikih-sentris yang selama ini menjadi "senjata sakti" kebanyakan mubaligh.
- c. Memiliki wawasan keilmuan/pemikiran dan daya empiris yang luas dan kuat, sehingga premis-premis dan postulasi yang dikeluarkannya berdaya ilmiah dan mampu membawa umat

¹⁹ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: Walisongo Press IAIN Walisongo, 2006), hlm. 114.

pada dimensi *ulil absar*, bukan sekedar mendakwahkan surga-neraka serta hal-hal yang membatalkan shalat mereka.

- d. Mempunyai daya kepekaan sosial dan wawasan lingkungan yang cukup, yang dapat menimbulkan *ghirah* intelektual yang mapan, bukan sekedar intelegensia yang marginal.
- e. Selalu intens dengan perkembangan-perkembangan baru dalam skala nasional maupun internasional dan mampu mentransformasikannya kepada umat dengan tanpa menimbulkan gelisahan atau perpecahan umat itu sendiri.

Kedewasaan sebagai umat yang akan mengantarkan keluhuran Islam di mata kelompok lain, serta menjadikan orang lain merasa aman dan tidak terancam dengan Islam, hendaknya para dai memiliki beberapa prinsip dalam berdakwah, di antaranya: *Pertama*, seorang dai mampu menyadari heterogenitas masyarakat. *Kedua*, dakwah hendaknya dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Esensi dakwah mestilah melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran, dan kasih sayang. *Ketiga*, dakwah hendaknya dilakukan secara arif, tulus dan tanpa paksaan. *Keempat*, menghindari sikap menjelek-jelekkan agama atau faham lain, yang berbeda dengan apa yang kita yakini. *Kelima*, mampu menanamkan sikap toleran baik antar agama atau sesama agama yang mempunyai faham berbeda kepada mad'u. Dengan demikian ruh Islam akan semakin tampak untuk seluruh penghuni di muka bumi ini.

Dengan kapasitas yang demikian itulah, maka seorang da'i bukan hanya sekedar menjadi *mubasysyiran wa nazhiran* semata, namun otomatis menjadi mobilisator dan katalisator perubahan umat (*agen of change*) menuju arah masa depan dalam keseimbangan dimensi dunia dan akhirat.

Menurut Sayyid Qutb, umat Islam harus mengerti bahwa mereka itu dilahirkan untuk maju ke garis depan dan memegang kendali kepemimpinan, karena mereka adalah umat yang terbaik. Allah menghendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk keburukan. Karena itu, kepemimpinan tidak boleh jatuh ke tangan umat lain dari

kalangan umat dan bangsa jahiliyah. Kepemimpinan ini hanya layak diberikan kepada umat yang layak untuknya, karena karunia yang diberikan kepadanya, yaitu akidah, pandangan, peraturan, akhlak, pengetahuan, dan ilmu yang benar. Inilah kewajiban mereka sebagai konsekwensi kedudukan dan tujuan keberadaannya, yaitu kewajiban untuk berada di garis depan dan memegang pusat kendali kepemimpinan.

Menempati posisi *khairu ummah* (sebaik-baik umat) bukanlah karena sebaik-baik, pilih kasih, secara kebetulan, dan serampangan. Posisi ini adalah karena tindakan positifnya untuk memelihara kehidupan manusia dari kemunkaran dan menegakkannya di atas yang makruf disertai dengan iman untuk menentukan batas-batas mana yang makruf dan mana yang munkar itu. Kegiatan itu harus disertai dengan iman kepada Allah, untuk menjadi timbangan terhadap tata nilai dan untuk mengetahui dengan benar mengenai yang makruf dan yang munkar.²⁰

Amar makruf nahi mungkar merupakan proyek jangka panjang kaum Muslim, karena kehidupan dunia ini tak akan bebas dari kemunkaran serta manusia pun tak akan sempurna melakukan kebajikan. Selama dunia ini berputar, maka selama itu pula kemunkaran berlangsung dan manusia tak akan pernah sempurna berbuat kebaikan. Diutusnya para nabi dan rasul yang misi dakwahnya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran membuktikan bahwa kemunkaran akan terus menyelimuti perilaku masyarakat dan baiknya perilaku masyarakat senantiasa memerlukan peringatan dan pembinaan.

Para dai harus menyadari bahwa dakwah memerlukan kesabaran. Mereka tak perlu terlalu berambisi agar masyarakat semua Islam dan baik beragamanya. Mereka hanya bertugas untuk menyampaikan risalah Islam yang mereka yakini kebenarannya. Dakwah harus digunakan sebagai cara melakukan transformasi

²⁰ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an*, di Bawah Naungan al-Qur'an jilid 2, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 128.

sosial (perubahan sosial). Oleh karena itu, para da'i harus memiliki komitmen dan semangat yang terus bergelora dalam menyuarakan kebenaran. Tanpa harus memaksa orang untuk ikut ajakannya, seorang da'i dituntut menjaga kesucian hatinya.

C. Simpulan

Negara Indonesia yang plural penduduknya, cenderung rawan terjadi konflik, khususnya agama. Konflik agama tidak hanya antar umat beragama, namun sering juga terjadi gesekan intern agama. Dalam kehidupan agama di Indonesia yang pluralistis, sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholish Madjid melihat bahwa nilai tinggi yang dipilih adalah "kebebasan", suatu nilai yang menyentuh keluhuran martabat manusia.

Persoalan yang harus segera diperhatikan umat Islam di Indonesia dalam mewujudkan masyarakat plural dan integartif yaitu, umat Islam harus mampu menahan diri dari hasrat alami manusia yaitu untuk berkuasa *will to power*, sehingga mampu bersikap toleran terhadap kelompok lain. Dalam hal ini, tentu saja peran negara yang positif dalam memberlakukan agama sangat dibutuhkan. Begitu juga peran para da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Diharapkan para da'i yang selama ini menjadi panutan *mad'u*, mampu menyampaikan pesan dakwah yang baik dan benar tanpa mengklaim kelompok lain salah, sehingga akan terwujud toleransi umat beragama di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: Walisongo Press IAIN Walisongo, 2006.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* (terjemahan Amiruddin Ram dan Tita Sobari), Edisi 6, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan dari *Sociological Theory, Classical Founders and Contemporary Perspectives* oleh Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Ma'arif, Syafi'i, *Dulu Tulus Kini Tidak*, *Jurnal Basis*, No. 05-06 Mei-Juni 2000, Yogyakarta, Kanisius, 2000.
- Mulkhan, Munir, *Atas Nama Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Nottingham, Elizabeth, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Putra, Okrizal Eka, *Pemikiran Teologis Salafiyah*, *jurnal Penaagama*, No.1, Januari-April 2010, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Rajab, Budi. *Pluralisme Masyarakat Indonesia Suatu Tinjauan Umum*, *Jurnal Prisma*, Jakarta, No. 6 Juni 1996.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berwajah Ganda*, Jakarta: Rajawali Press, 1982.
- Robertson, Roland, Ed., *Agama dan Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.

Irzum Farihah

Ruswana, Engkus. “Pedamaian dalam Tradisi Agama Lokal” dalam *Taswirul Afkar*, No. 22, 2007, Jakarta, Lakpesdam NU, 2007.

Susan, Novri, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2009.

Toynbee, *Surviving the Future*, New York 7 London: Oxford University Press, 1973.

Veeger, K.J, *Realitas Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1985.